



PELAYANAN PASTORAL KONSELING OLEH PELAYAN KHUSUS KEPADA ISTRI YANG TELAH BERCERAI

Preysilia Kirey Eleison Opit

Institut Agama Kristen Negeri Manado, opitpreysilia@gmail.com

Meily M. Wagiu

Institut Agama Kristen Negeri Manado, meilywagiu@iagnmanado.ac.id

Yohan Brek

Institut Agama Kristen Negeri Manado, yohanbrek@iagnmanado.ac.id

Abstrak

Perceraian adalah hal yang bertentangan dengan ajaran Alkitab, namun hampir disetiap gereja pasti ada saja kasus perceraian yang terjadi. Perceraian menimbulkan masalah dalam kehidupan jemaat dan jika tidak ditangani dengan baik maka akan berdampak buruk. Gereja perlu untuk menyoroti permasalahan perceraian dan mencari solusi untuk menyikapi permasalahan yang ada contohnya dengan melakukan pelayanan pastoral konseling kepada jemaat yang telah bercerai. Perempuan masih sering dianggap sebagai sosok yang lemah dan seringkali menjadi korban dalam rumah tangga, ada banyak perempuan yang mendapatkan perlakuan yang tidak pantas dan menjadi korban kekerasan. Pelayanan pastoral konseling dapat digunakan sebagai alat yang dapat membantu gereja untuk melakukan pendampingan pada jemaat yang sedang dalam masalah.

Kata kunci: Pelayanan, Pastoral, Konseling, Istri, Perceraian

Abstract

Divorce is something that is contrary to the teachings of the Bible, but in almost every church there are cases of divorce that occur. Divorce creates problems in the life of the congregation and if not handled well it will have negative impacts. The church needs to highlight the problem of divorce and find solutions to address existing problems, for example by providing pastoral counseling services to congregation members who have divorced. Women are still often considered as weak figures and are often victims in the household, there are many women who receive inappropriate treatment and become victims of violence. Pastoral counseling services can be used as a tool that can help churches provide assistance to congregations who are in trouble.

Keywords: Ministry, Pastoral, Counseling, Wife, Divorce

A. Pendahuluan

Perceraian adalah hal yang bertentangan dengan apa yang tertulis dalam Alkitab. Gereja mengajarkan jemaatnya untuk dapat bertahan dalam menghadapi permasalahan yang ada dan tidak boleh bercerai karena merujuk apa yang tertulis dalam Matius 19:6 yang mengatakan: "Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia". Gereja memang menentang adanya perceraian terjadi dalam kehidupan anggota jemaat, namun fakta yang ada di lapangan mengatakan bahwa perceraian masih saja terjadi dalam kehidupan anggota jemaat. Gereja harus memikirkan cara yang tepat dalam menyikapi permasalahan perceraian yang terjadi karena jika dibiarkan maka hal tersebut akan berdampak tidak baik nantinya.

Perceraian bukan permasalahan yang sepele dan tidak memiliki dampak besar dalam lingkungan, perceraian adalah salah satu masalah yang serius karena perceraian menimbulkan suatu perubahan yang besar dalam kehidupan, baik antara suami, istri, anak dan juga keluarga. Permasalahan mengenai perceraian juga terjadi pada anggota jemaat dan hampir di setiap gereja pasti ada jemaat yang bercerai. Dari sini dapat dilihat bahwa hal ini perlu mendapatkan sorotan dari pihak gereja karena hal tersebut menyangkut anggota jemaat. Pada umumnya perceraian disebabkan oleh beberapa hal seperti: pernikahan usia muda, sering mabuk-mabukan, perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga dalam bentuk fisik maupun non fisik, ekonomi, tidak adanya keturunan dan lain sebagainya (Witoto, 2021)

Gereja perlu untuk menangani masalah seperti ini, mengingat hal tersebut sesuai dengan apa yang menjadi *Tri Tugas Gereja* yaitu: Koinonia yang berasal dari bahasa Yunani "Koinon" yang terdiri atas kata "Koinonein" artinya bersekutu, "Koinonos" artinya teman sekutu dan "Koinonia" artinya persekutuan (Susanto, 2006). Kedua, Marturia Gereja sebagai orang yang percaya memiliki tugas untuk bersaksi atas kasih Kristus (Enklaar & Berkhof, 2007). Ketiga, Diakonia yang berarti melayani, diakonia adalah pelayanan kepada orang-orang miskin, orang-orang sakit, orang-orang hukuman dan orang-orang yang tidak memiliki tempat untuk tinggal (Abineno, 2006).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian Kualitatif adalah suatu metode penelitian yang lebih menonjolkan penelitiannya pada proses penelitian dan juga memanfaatkan apa yang menjadi landasan teori agar fokus dari penelitian bisa sesuai dengan fakta yang ditemui di lapangan (Rukin, 2019). Pendekatan Deskriptif yaitu studi untuk bertujuan untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat. Peneliti dapat melibatkan sebagai kombinasi data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk membuat analisis (Nazir, 2005).

C. Hasil Dan Pembahasan

A. Pelayanan Pastoral Konseling

1. Pelayanan

Pelayanan dalam kamus Alkitab adalah suatu pekerjaan atau layanan yang diberikan oleh orang-orang yang memiliki jabatan kerohanian contohnya, dalam PL ada pelayanan yang dilakukan oleh para imam dan orang Lewi di Bait Allah dan pada zaman PB Sinagoge mempunyai pelayan-pelayan resmi (Luk. 4:20; Kis.18:8). Rasul Paulus menyebutkan sejumlah pelayanan dalam gereja, ada pelayanan nabi, rasul, guru, penginjil, pendeta jemaat, penatua, diaken (1Kor.12:28; Ef. 4:11). Pelayan adalah orang yang melayani secara pribadi atau secara rohani. Dalam PB Yesus mengatakan bahwa umat adalah pelayan-pelayan Allah, yang artinya orang-orang yang sepenuhnya diserahkan pada pelayanan Tuhan, orang Kristen harus melayani satu sama lain (Yoh.13:14), karena mereka adalah pelayan Kristus (1Kor.7:22) (Browning, 2016).

Diakonia adalah jenis pelayanan yang paling berkaitan dengan tindakan yang bertujuan untuk memberikan bantuan terhadap jemaat. Dalam bahasa Ibrani kata diakonia disebut syeret yang berarti melayani dan dalam bahasa Yunani diakonia disebut diakonia (pelayanan), diakonein (Melayani), dan diakonos (pelayan). (Noordegraaf, 2004).

2. Pastoral Konseling

Pastoral berasal dari bahasa latin Pastore, dan dalam bahasa Yunani disebut Poimen yang berarti gembala. Kata gembala terkandung pengertian tentang hubungan antara Allah yang adalah kasih dengan manusia yang lemah dan memerlukan Allah untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada manusia (Van Beek, 2003). Konseling berasal dari kata kerja bahasa Inggris kuno "counseil" atau dalam bahasa perancis "conseil". Dalam bahasa Latin "consilium" atau "consulere" yang berarti "merundingkan" (Wiryasaputra, 2014). Konseling Pastoral sangat dibutuhkan karena hal ini dapat memperbaiki orang yang dalam masa krisis yang dapat menghambat pertumbuhannya. Orang membutuhkan pendampingan pastoral sepanjang hidupnya, namun orang membutuhkan konseling pastoral pada saat ia sedang dalam krisis yang hebat (Clinebell, 2002).

3. Tujuan Pastoral Konseling

Menurut Totok S. Wiryasaputra ada tujuh tujuan dari konseling Pastoral yaitu (Wiryasaputra, 2021):

- 1) Untuk menolong agar dapat mengalami pengalamannya dan menerima apa yang sedang terjadi pada dirinya secara penuh dan utuh. Konselor akan membantu konseli dalam mencapai tingkat kedewasaan dan kepribadian dan utuh agar konseli sadar bahwa dirinya mempunyai sumber-sumber untuk mengatasi persoalan yang sedang dihadapi, agar ia dapat terus bertumbuh.
- 2) Membantu konseli mengungkapkan diri secara penuh dan Utuh. Dengan adanya Konseling Pastoral maka konseli dibantu agar dapat dengan spontan, kreatif, dan efektif mengekspresikan perasaan, keinginan dan aspirasinya.
- 3) Membantu konseli untuk dapat berubah, bertumbuh dan berfungsi maksimal. Dengan bantuan yang diberikan oleh konselor maka konseli dapat mengubah dirinya kearah yang lebih baik lagi yang dampaknya akan sangat bermanfaat bagi konseli dan orang disekitarnya.
- 4) Membantu konseli untuk menciptakan komunikasi yang sehat. Konselor akan membantu konseli untuk dapat berkomunikasi yang baik karena salah satu penyebab terjadinya persoalan dalam kehidupan adalah komunikasi yang tidak baik dengan lingkungan sekitar.
- 5) Membantu konseli untuk bisa bertingkah laku lebih baik dan menghentikan kebiasaan buruk yang sering dilakukan oleh konseli.
- 6) Membantu konseli bertahan dalam situasi baru. Dalam hal ini konselor akan membantu konseli untuk dapat bertahan dalam perubahan situasinya yang baru dan berusaha untuk menerima keadaan yang ada dengan lapang dada dan mulai mengatur kembali kehidupan baru dari konseli.
- 7) Membantu konseli menghilangkan gejala disfungsi.

4. Fungsi Pastoral Konseling

J.D Engel mengemukakan lima fungsi dari pendampingan pastoral yang ada dalam bukunya yang berjudul: Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling (Engel, 2016) dan dalam buku Yohan Brek yang berjudul: Konseling Pastoral Teori dan Penerapannya, ia menambahkan lima fungsi dari pendampingan pastoral

1) Fungsi Bimbingan (guiding)

Fungsi membimbing berarti membantu konseli ketika harus mengambil keputusan di antara pilihan-pilihan yang ada karena pilihan-pilihan tersebut timbul dari relasi pastoral yang mempengaruhi keadaannya di masa sekarang dan akan datang. Konseli sangat perlu untuk mendapatkan bimbingan dari konselor agar konseli lebih bijak dalam mengambil keputusan yang positif untuk membangun dirinya, serta menentukan langkah-langka yang patut diambil. Dalam kehidupan konseli pasti akan diperhadapkan dengan keputusan-keputusan yang sulit untuk diambil

apalagi jika hal tersebut berhubungan dengan unsur religius dan etis.

2) Fungsi Penopangan (sustaining)

Fungsi menopang membantu konseli yang sakit atau terluka agar dapat bertahan dan mengatasi suatu kejadian yang terjadi pada waktu lampau (Clinebell, 2002). Fungsi menopang sangat membantu konseli dalam menghadapi perubahan keadaan yang dialami oleh konseli, konseli harus bisa menerima kenyataan yang ada walaupun pahit, dan yang terpenting adalah konseli harus terus bertahan hidup dan berjuang agar bisa memiliki hidup yang lebih baik.

3) Fungsi Penyembuhan (healing)

Fungsi penyembuhan merupakan pelayanan pastoral secara holistic yang bersifat lahir dan batin, baik jasmani dan rohani, tubuh dan jiwa (Abineno, 2010). Fungsi penyembuhan dapat membantu konselor agar bisa menuntun konseli dalam mengungkapkan perasaan hatinya yang terdalam. Dengan adanya interaksi yang terbuka konseli dapat dibawa pada hubungan Tuhan baik melalui doa, pembacaan firman Tuhan, serta percakapan pastoral.

4) Fungsi Memulihkan/Memperbaiki Hubungan (reconciling)

Fungsi memulihkan berarti membantu konseli dalam memperbaiki kembali hubungan yang sudah rusak antara dirinya dengan orang lain (Clinebell, 2005). Permasalahan yang terjadi pada konseli tentu saja berdampak dalam hubungan konseli dengan Allah dan dengan sesama manusia. Fungsi memulihkan membantu konseli untuk memulihkan relasi komunikasi dengan sesama, terlebih khusus juga dalam hal hubungan spiritualitasnya dengan Tuhan.

5) Fungsi Memelihara/Mengasuh (nurturing)

Clinebell (2002), mengatakan bahwa fungsi dari memelihara atau mengasuh adalah untuk memampukan konseli untuk bisa mengembangkan potensi-potensi yang diberikan Allah kepada konseli agar hal tersebut akan mengarahkan konseli ke arah pertumbuhan dan perkembangan secara holistik. Sehingga fungsi pengembalaan mencakup segala kehidupan manusia baik fisik, sosial, mental dan spiritualitas.

Fungsi ini adalah suatu proses pendidikan yang diajarkan oleh konselor kepada konseli. Anugerah yang diberikan Tuhan kepada konseli harus bisa dikembangkan demi kebaikan konseli dimasa depan, namun konseli harus bisa berdamai dengan masa lalu yang kelam dan memulai hidup baru yang penuh harapan kepada Tuhan.

6) Fungsi Mengutuhkan

Fungsi ini adalah fungsi pusat, dikarenakan hal ini menjadi tujuan utama untuk pengutuhan kehidupan manusia dalam segala aspek kehidupannya, baik fisik, sosial, mental, dan spiritual. Fungsi ini sangat penting untuk menghasilkan terjadinya proses pemulihan yang holistik.

7) Fungsi Memberdayakan (Empowering).

Dimana fungsi ini bertujuan untuk membantu konseli menjadi penolong terhadap dirinya sendiri pada masa yang akan datang saat ia menghadapi kesulitan. Fungsi memberdayakan adalah fungsi penguatan yang berisi tekad, niat dan rencana akan masa depan yang nantinya akan dilakukan oleh konseli.

8) Fungsi Mentransformasi

Totok Wiryasaputra (2019:193-194) menjabarkan fungsi mentransformasi adalah saat konseli secara individual sudah sembuh, persoalannya telah selesai, berdaya, berguna secara maksimal bagi sesama dan lingkungannya, memang *micro purpose – short-term purpose* – tujuan jangka pendek konseling pastoral telah tuntas dilakukan. Namun perlu diingat bahwa pastoral konseling juga memiliki tujuan dalam jangka panjang. Tujuan ini berkaitan dengan nilai, makna hidup, tujuan hidup secara perorangan, pasangan, keluarga, kelompok, komunitas dan dalam sistem

kemasyarakatan yang lebih luas.

9) Fungsi Preventif (Pencegahan)

Fungsi Preventif sangat perlu dalam upaya-upaya pencegahan, agar proses pemulihan yang terjadi benar-benar tuntas. Seseorang yang sudah keluar dari krisis yang dialami, tentu akan lebih dikuatkan untuk mampu dan bersedia kembali menjalani hidup dalam pengharapan dan menerima kenyataan yang ada. Fungsi preventif juga bisa dilakukan untuk menangani aktivitas kehidupan manusia dengan kecenderungan yang menyimpang, contohnya dalam kasus pergaulan bebas.

10) Fungsi Misional (Pengutusan)

Fungsi misional atau fungsi pengutusan menjadi fungsi kesaksian bagi layanan konseling pastoral. Fungsi misional ini berarti kesediaan seseorang untuk menjadi saluran berkat bagi orang lain. Dengan kata lain bahwa siapa yang diutus dan menjadikan pengalaman hidupnya sebagai cara terbaik yang berdampak bagi dia untuk dapat menolong orang lain.

5. Pendekatan Pastoral Konseling

Totok S. Wiryasaputra menuliskan sembilan model pendekatan pastoral konseling, yang ia jelaskan dalam bukunya yang berjudul: *Konseling Pastoral di Era Milenial* (2019).

a. Pendekatan Psikoanalisis

Tokoh yang menjadi penemu pendekatan ini adalah Sigmund Freud (1856-1939), pendekatan ini dapat disimpulkan bahwa segala pemikiran dan tingkah laku yang terjadi saat ini itu semua dikendalikan oleh energy psikis dan pengalaman konflik psikoseksual dalam perkembangan hidupnya. Hal yang memicu problem kepribadian adalah pemahaman yang dibenamkan pada waktu kecil.

b. Pendekatan Eksistensial

Viktor Frankl (1905-1997) adalah tokoh yang menjadi penemu pendekatan ini, fokus dari pendekatan ini adalah kondisi hidup manusia yang paling hakiki, seperti penentuan nasib dan pertumbuhan untuk menjadi manusia secara penuh dan utuh. Dengan tujuan untuk membantu konseli dapat melihat dirinya sebagai makhluk bebas.

c. Pendekatan Berpusat Pada Person/Client-Centered

Pendekatan ini ditemukan oleh Carl Rogers (1902-1987), pendekatan ini berusaha untuk membantu konseli agar dapat memahami apa yang menjadi masalah dan bisa menyelesaikannya dan konseli bisa lebih bertumbuh kearah terbuka.

d. Pendekatan Gestalt

Ditemukan oleh Fritz Perls (1893-1970), pokok dasar dari pendekatan ini adalah tiap individu yang berusaha untuk mengintegrasikan tata pikiran serta tata cara dan tata laku, karena pada dasarnya manusia harus bertanggung jawab akan segala urusan dan tujuan dari konseli ini adalah mencapai pemahaman akan kesadaran mengenai pengalaman yang terjadi dari waktu ke waktu.

e. Pendekatan Adlerian

Ditemukan oleh Alfred Adler (1870-1937) yang menjadi pemikiran dasar pendekatan ini adalah kodrat manusia yang positif. Pendekatan ini bertumpu pada pertumbuhan, dengan adanya pendekatan ini maka konseli akan dibantu untuk bisa mencapai tujuan operasional kehidupan konseli.

f. Pendekatan Analisis Transaksional

Pendekatan ini ditemukan oleh Eric Berne (1910-1970), yang menjadi pikiran dasar penelitian ini adalah setiap manusia memiliki kebebasan dan kemampuan untuk mengambil

pilihan. Apa yang sudah diputuskan di masa lalu dapat diputuskan kembali atau diubah pada masa kini dan pendekatan ini terfokus pada jenis-jenis permainan komunikasi dan tujuan dari pendekatan ini adalah konseli akan dibantu oleh konselor pada pola komunikasi konseli dan kemudian mengambil keputusan untuk mengubahnya.

g. Pendekatan Behavioral

Pendekatan ini ditemukan oleh Albert Bandura, Joseph Wolpe dan Alan E. Kazdin. Menurut pendekatan apa yang menjadi tingkah laku itu adalah hasil dari proses belajar, karena tingkah laku tidak ditentukan oleh masa lalu, itu sebabnya pendekatan ini memusatkan diri pada tingkah laku yang tampak. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk membantu konseli dalam upaya menghilangkan perilaku yang menyimpang dan belajar bertingkah laku yang lebih efektif.

h. Pendekatan Emotif-Rasional

Pendekatan ini ditemukan oleh Albert Ellis (1913-sekarang), pada dasarnya manusia dapat berpikir secara rasional namun manusia juga dapat berpikir secara irasional dan seringkali manusia cenderung menjadi korban dalam pikiran irasional. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menghilangkan pikiran-pikiran yang cenderung dapat merusak diri sendiri dan konselor akan membantu konseli untuk bisa memecahkan persoalan kehidupan pada masa kini dan masa mendatang dengan menggunakan metode ilmiah.

i. Pendekatan Realitas

Ditemukan oleh William Glasser (1925-2013), dasar dari pendekatan ini adalah manusia memiliki tanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Manusia bebas menentukan dirinya sendiri. Konseling akan mengajarkan bagaimana seharusnya seseorang bisa memenuhi apa yang menjadi kebutuhan-kebutuhannya. Tujuan dari pendekatan ini adalah konselor akan membantu konseli agar menjadi kuat dan rasional baik secara emosional dan pikiran untuk menerima tanggung jawab atas kehidupannya.

Berdasarkan Sembilan jenis pendekatan yang sudah dijelaskan di atas maka dalam penelitian ini pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan jenis pendekatan Client-Centered.

6. Pendekatan Client-Centered

Carl Rogers adalah orang yang pertama kali menemukan pendekatan jenis Client-Centered, Teori Rogers percaya bahwa klien memiliki kemampuan untuk memahami faktor-faktor yang ada dalam hidupnya yang menyebabkan hidupnya menjadi tidak bahagia. Klien juga memiliki kemampuan untuk bisa mengarahkan hidupnya pada perubahan hidup. Metode client-centered menempatkan tanggung jawab utama pada arah terapi klien. Tujuan-tujuan umum dari client-centered adalah klien menjadi lebih terbuka pada pengalaman, mempercayai organismenya sendiri, mampu untuk mengevaluasi diri, kesediaan untuk terus belajar. Pendekatan Rogers memiliki implikasi terhadap psikoterapi, pelatihan untuk para petugas kesehatan mental, kehidupan keluarga, dan hubungan interpersonal (Corey, 2009).

B. Pernikahan dan Perceraian Dalam Alkitab.

Pada dasarnya pernikahan adalah penyatuan antara laki-laki dan perempuan yang mengambil keputusan untuk mengikat hubungan yang legal. Ikatan yang ada antara laki-laki dan perempuan ini yang melahirkan adanya suatu tujuan bersama yang sudah disepakati berdua, ikatan ini sudah disepakati dari sebelum pernikahan maupun setelah melakukan pernikahan. Sehingga saat sudah dalam ikatan pernikahan diharapkan adanya kesadaran akan kekurangan dan kelebihan masing-masing agar dapat saling menerima satu sama lain (Antonius 2020). Pernikahan merupakan suatu anugerah yang indah dalam kehidupan manusia, karena dalam pernikahan

terdapat kasih. Pernikahan dalam sudut pandang iman Kristen dipahami sebagai suatu hubungan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang sudah dewasa dengan melalui proses yang sudah dipersiapkan. Kunci utama yang membuat terjalinnya hubungan antara laki-laki dan perempuan adalah cinta yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Pasangan yang akan menikah itu berarti mereka sudah siap dan sudah pantas untuk menjalin hubungan yang lebih serius lagi karena sudah mandiri, untuk itu diperlukan kesiapan secara matang agar anugerah yang diberikan oleh Tuhan dapat dijaga dan dipertahankan dengan berlaku selalu setia kepada Tuhan dan kepada pasangan (Siahaan dan Yasin, 2020). Pernikahan yang Yesus ajarkan adalah pernikahan monogami, dalam Mat. 19:5 Yesus mengatakan bahwa "Seorang laki-laki akan pergi untuk meninggalkan ayah dan ibunya dan dia akan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging" (Mat. 19:5), dan laki-laki dan perempuan, mereka yang telah dipersatukan oleh Allah tidak boleh dipisahkan dari manusia (Mat. 19:5-6; Mrk. 10:7-9). Dalam hal ini sebenarnya Yesus mau menunjukkan bahwa tindakan perceraian yang diberikan oleh Musa pada waktu Perjanjian Lama itu semua disebabkan oleh karena kerasnya hati orang Israel; sesungguhnya, ini bukanlah rencana Allah pada mulanya (Mat. 19:8). (Lon, 2019). Perceraian adalah hal yang tidak dikehendaki oleh Allah sejak awal, hal tersebut terjadi karena kemauan manusia bukan keinginan Allah. Manusia memang memiliki hal istimewa yaitu bebas untuk memilih pilihannya namun di setiap pilihan ada hal yang harus dipertanggung jawabkan dihadapan Tuhan.

C. Faktor dan Dampak Perceraian

1. Ekonomi sebagai alasan perceraian sebenarnya adalah masalah klasik. Persoalan kecukupan ekonomi atau tanggung jawab ekonomi dari salah satu pihak terkadang dijadikan alasan sebagai penyebab perceraian. Dalam hal ini yang dimaksud perceraian karena faktor ekonomi adalah masalah nafkah keluarga, diantara mereka terdapat suami yang tidak bertanggung jawab terhadap kebutuhan keluarganya dan tidak bekerja keras untuk memenuhi kewajibannya. Pieloor mengatakan, bila anda sudah menikah berarti tidak ada lagi privasi diri, tidak ada lagi hal yang tabu dan tidak ada lagi hal yang tersembunyi di hadapan pasangan anda. Anda benar-benar "telanjang" luar dan dalam, jiwa dan raga, termasuk masalah penting yaitu uang dan ekonomi (Pieloor, 2013).

2. Harjianto mengungkapkan, bahwa ada banyak hal yang menyebabkan terjadinya perselingkuhan misalnya: 1) adanya kesempatan; 2) perselisihan/konflik dengan istri; 3) masalah seks tidak terpuaskan; 4) abnormalitas atau animalistik seks; 5) iman yang rapuh; 6) karena hilangnya rasa/budaya malu. Bahwa seks atau kebutuhan biologis adalah juga menjadi hal yang signifikan pengaruhnya terhadap terjadinya sebuah perceraian (Harjianto & Jannah, 2019).

3. Komunikasi adalah hal yang mendukung untuk mencegah terjadinya perceraian, Tim LaHaye mengatakan, kurangnya komunikasi hampir selalu merupakan persoalan bagi suami istri. Bila bukan karena kekurangan komunikasi, maka yang menjadi persoalan adalah komunikasi yang salah. Kualitas dan kuantitas komunikasi dalam rumah tangga khususnya antara seorang suami terhadap istrinya ataupun sebaliknya, memegang peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas dari sebuah pernikahan atau perkawinan (LaHaye, 2011).

4. kekerasan dalam Rumah Tangga adalah faktor yang paling sering ditemui saat ini. Kekerasan yang dimaksud antara lain; kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual dan penelantaran rumah tangga. Ada juga sering ditemukan terjadinya kekerasan gender, biasanya dialami oleh perempuan. Hal ini disebabkan karena terkadang seorang suami merasa sebagai kepala yang berkuasa atas rumah tangga. Septiningsih mengatakan, pada penelitian tentang

KDRT, ditemukan bahwa perempuan (istri) lebih sering menjadi korban kekerasan oleh pasangannya (Septiningsih & Nur'aeni, 2014).

5. Perceraian sangat mungkin terjadi karena perselingkuhan, namun hal itu juga tergantung pada kasusnya, apakah ia terjatuh atau disengajakan. Hal itu tergantung pula pada kesadaran yang bersangkutan untuk menginsafi kesalahannya demi mempertahankan keutuhan keluarganya. Kondisi demikian sebagai pengujian kesetiaan seseorang terhadap pasangannya. Rupanya kekuatan agama menjadi penting dalam mendukung hukum adat tentang kesetiaan dalam perkawinan (Oiladang 2022).

Dampak perceraian Dampak paling besar setelah terjadi perceraian ada pada perempuan, ketika laki-laki dan perempuan sudah bercerai maka status mereka akan berubah, laki-laki akan menjadi duda dan perempuan akan menjadi janda, berbeda dengan laki-laki, perempuan justru setelah menyandang status sebagai seorang janda seringkali dihakimi oleh masyarakat, karena masyarakat berpikir bahwa keluarga yang ideal adalah keluarga yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak (sari, 2018). Perceraian bukan hanya berpengaruh dalam kehidupan sosial, hal ini juga berdampak dalam hal perekonomian apalagi para janda yang termasuk dalam kelas ekonomi menengah ke bawah hal ini sangat berdampak besar. Dalam dunia pekerjaan kebanyakan perempuan dieliminasi jika sudah pernah menikah dan bercerai, hal ini tentu saja menyulitkan perempuan dalam bertahan hidup dan mencukupi kebutuhannya. Status sebagai seorang duda tidak terlalu mempengaruhi laki-laki dalam pekerjaan mereka, meskipun dengan status sebagai duda mereka tetap bisa mendapatkan pekerjaan. Budaya patriarki membuat perempuan berada dalam posisi yang kurang baik dan tidak menguntungkan baik dari segi sosial, politik, ekonomi (Handayani, 2018).

Secara Spiritual, perceraian juga memberikan pengaruh yang sangat besar, perempuan yang bercerai akan mendapatkan pandangan yang tidak baik dan juga cenderung tidak mendapatkan dukungan dari orang sekitarnya. Perceraian menimbulkan perasaan rasa bersalah baik kepada orang tua, anak, terlebih kepada Tuhan, karena sudah melanggar ajaran yang tertulis dalam Alkitab, bahkan merasa tidak pantas untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

D. Kesimpulan

Pelayanan Pastoral Konseling sangat diperlukan dalam kehidupan jemaat, karena setiap orang perlu untuk mendapatkan pendampingan apalagi setelah mengalami persoalan yang besar seperti perceraian, pelayanan pastoral konseling dapat membantu dalam proses pemulihan anggota jemaat yang telah bercerai. Pelayanan Pastoral Konseling perlu dilakukan baik sebelum maupun sesudah bercerai, justru setelah bercerai para jemaat perlu mendapatkan bimbingan karena mereka akan memulai kehidupan dan status yang baru, untuk itu mereka perlu didampingi agar menghindari munculnya trauma yang disebabkan oleh kejadian dimasa lalu. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam kasus perceraian adalah pendekatan Client-Centered.

Referensi

- Abineno, J. L. Ch. (2006). *Garis-Garis Besar Hukum Gereja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Antonius, Seri. (2020). "Pernikahan Kristen Dalam Perspektif Firman Tuhan." *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* 6(2):229–38. doi: <https://doi.org/10.36294/pionir.v6i2.1239>.

- Berkhof, H. dan Enklaar I H. (2007). Sejarah Kristen Serta Kepuasan Jemaat. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Brek, Yohan (2023). *Konseling Pastoral Teori dan Penerapannya*, Jawa Tengah: PT. Pena Persada Kerta Utama Redaksi.
- Clinebell, Howard. (2002). *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Pastoral dan Konseling Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia; Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Corel, Geral. (2009). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- Engel, J.D. (2016). *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Handayani, B. L. (2018) *Memperkuat Modal Sosial Perempuan Dalam Menghadapi Bencana* Surabaya: Journal of Urban Sociology Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.
- Harjianto, and Roudhotul Jannah.(2019). "Identifikasi Faktor Penyebab Perceraian Sebagai Dasar Konsep Pendidikan Pranikah Di Kabupaten Banyuwangi." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 19, no. 1
- LaHaye, Tim. (2011). *Kebahagiaan Pernikahan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Lon, Yohanes Servatious. (2019). *Hukum Perkawinan Sakramental Dalam Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghaila Indonesia.
- Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Oiladang, Chrisismust S. (2022). "Pandangan Keluarga Yang Tidak Bercerai Terhadap Praktik Perceraian (Kasus Keluarga Rote Thie Di Desa Tanah Merah Kupang Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen) Vol. 5 No. 1 (2023) - 14 NTT)." *Jurnal Hermeneutika* 8(1).
- Rukin. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Sari, Rosnida. (2018). *Perempuan Aceh Award: Pasang Surut Gerakan Perempuan Aceh Dalam Pemberdayaan Perempuan*. Banda Aceh: Jurnal Al-Ijtima'iyah UIN Ar-Raniry
- Septiningsih, Dyah Siti, and Nur'aeni. (2014) "Education for Family Wellness": Sebuah Upaya Prevensi Terjadinya Konflik Perkawinan, Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Kdrt) Dan Perceraian." *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM Sosial, Ekonomi dan Humaniora* Vol 4.
- Susanto, Hasan. (2006). *Perjanjian Baru Interlinear, Yunani-Indonesia Dan Konkordansi*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI).
- Van Beek, Aart. (2003). *Pendampingan Pastoral*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Wiryasaputra, Totok, S, *Pengantar Konseling Pastoral*, Salatiga: Diandra Pustaka Indonesia, 2014.
- Wiryasaputra, Totok. (2021). *Konseling Pastoral di Era Milenial*. Yogyakarta: Seven Book.
- Witoro, Johannes. (2021). "Perceraian Dan Perkawinan Ulang Ditinjau Dari Matius 19 Dan Pencegahannya," *Jurnal Teologi Biblika* 6, no. 1